

## **Kaitan Antara Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal yang Dimoderasi oleh Dukungan Teman Sebaya pada Remaja di Kota Bandung**

**Putra Nurfajri Al Gifari<sup>1</sup>, Herlina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Departemen Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

Putranurfajri1897@student.upi.edu, Herlinahasan\_psi@upi.edu

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada remaja di Kota Bandung. Partisipan pada penelitian ini adalah (N=400, berusia 13-19 tahun tinggal Bersama orang tua, dan berdomisili di Kota Bandung) yang mengisi instrumen yang berisi alat ukur pola asuh otoriter untuk mengukur pola asuh otoriter; Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ) untuk mengukur kemampuan interpersonal, dan The Social Provosion Scale untuk mengukur dukungan teman sebaya. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear untuk mengetahui pengaruh pengaruh otoriter terhadap kemampuan interpersonal dan dukungan teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal, dan analisis regresi berganda moderasi untuk mengukur pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal sebesar -0,399 dengan nilai signifikansi 0,000. Terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal sebesar 0,281 dengan nilai signifikansi 0,000. Hasil analisis moderasi menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memoderasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal. Bentuk moderasi yang dihasilkan adalah dukungan teman sebaya mengurangi determinasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal pada remaja di Kota Bandung.*

**Kata Kunci:** pola asuh otoriter, kemampuan interpersonal, dukungan teman sebaya.

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of authoritative parenting on interpersonal skills moderated by peer support for adolescents in Bandung. Participants in this study were (N = 400, aged 13-19 years living with parents, and domiciled in Bandung) who filled out an instrument containing a measuring instrument for authoritative parenting to measure authoritative parenting, the Interpersonal Competence Questionnaire (ICQ) to measure interpersonal skills, and The Social Provosion Scale to measure peer support. The data analysis used is linear regression analysis to determine the effect of authoritative influence on interpersonal skills and peer support on interpersonal skills, and multiple regression analysis with moderation to measure the effect of authoritative*

*parenting on interpersonal skills moderated by peer support. The results of the analysis show that there is an effect of authoritative parenting on interpersonal skills of -0.399 with a significance value of 0.000. There is an effect of peer support on interpersonal skills of 0.281 with a significance value of 0.000. The results of the moderation analysis show that peer support moderates the effect of authoritative parenting on interpersonal skills. The resulting form of moderation is peer support reducing the influence of authoritative parenting on interpersonal skills among adolescents in Bandung.*

**Keyword:** *authoritative parenting, interpersonal competence, peer support*

## **Pendahuluan**

Remaja adalah fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Tugas perkembangan di masa remaja di antaranya adalah mengembangkan keterampilan untuk melakukan perannya di masyarakat, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial dan membina hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sosialnya (Hurlock, 2000). Untuk membina hubungan yang baik dengan lingkungan sosialnya, remaja memerlukan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungannya yang disebut sebagai kemampuan interpersonal.

Menurut Johnson (2000), kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun hubungan harmonis dengan sesama manusia yang di dalamnya terdapat kemampuan berinteraksi secara efektif, menilai, memulai dan memelihara hubungan yang produktif dengan sesama manusia. Kemampuan interpersonal sangat penting bagi kehidupan remaja karena hal tersebut membentuk kehidupan remaja di lingkungan sosialnya. Terdapat banyak hal yang dipengaruhi oleh kemampuan interpersonal di antaranya adalah kualitas persahabatan, kemampuan adaptasi dan membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya (Simbolon, 2018). Remaja yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik akan mampu untuk menjalin komunikasi yang efektif dan membentuk hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sosialnya. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya menyebabkan remaja berperilaku agresif. (Rozali, 2015). Selain perilaku agresif, ketidakmampuan remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya juga menyebabkan rasa kesepian, munculnya perilaku menyimpang, hingga terganggunya kesehatan mental ataupun fisik (Cohen dkk, 2015).

Kemampuan interpersonal terbentuk dari beberapa faktor di antaranya adalah konsep diri, identitas diri dan pola asuh orang tua. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa pola asuh mempunyai peranan penting untuk menjadi dasar pembentukan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja. (Megawardani, Suarni & Tirtayani, 2016, (Indriana & Purba, 2013, & Rozali, 2015).

Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengontrol, membimbing dan mendampingi anaknya selama masa perkembangan anak tersebut menuju masa kedewasaan (Baumrind 1991). Menurut Baumrind (1991), terdapat tiga jenis pola asuh

dari orang tua yaitu permisif, otoritatif dan otoriter. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan atas perilaku anak dan tidak memberikan hukuman. Pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang memberikan perhatian pada anak, afeksi tinggi dan memberikan tuntutan yang tidak terlalu berat pada anak. Sedangkan pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk memenuhi segala tuntutan orang tua dan tidak ada diskusi atau penjelasan untuk mematuhi segala tuntutan yang diberikan (Matulesy, 2013). Ciri-ciri dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter di antaranya adalah adanya perlakuan yang tegas terhadap anak, menghukum anak ketika perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, tidak menunjukkan kasih sayang terhadap anaknya, kurang simpatik pada anak dan membatasi kreatifitas dan aktifitas anak (Devi, 2012).

Pola asuh otoriter membuat individu menjadi tidak kreatif dan sulit untuk mengambil keputusan karena individu terbiasa untuk mematuhi aturan orang tua tanpa sempat mempertanyakan alasan dari tuntutan tersebut sehingga tidak dilatih untuk berpikir kritis (Lestiawati, 2013). Pola asuh otoriter juga dapat membentuk individu yang penakut, pencemas, kurang mampu menyesuaikan diri, tertekandan menarik diri dari pergaulan. (Septiari, 2012). Hukuman keras yang cenderung diterapkan oleh orang tua dengan pola asuh otoriter bisa membuat individu menjadi merasa tidak berdaya, gelisah, murung dan banyak melamun (Wibowo, 2018).

Berdasarkan penelitian Rozali (2015) remaja yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter cenderung tidak percaya diri, kurang mandiri, tidak terampil dalam bersosialisasi, sulit mengatasi konflik, kurang tase ingin tahu dan tidak terampil dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain kesulitan bersosialisasi anak yang menerima pola asuh otoriter juga berpotensi memiliki masalah dalam regulasi emosi, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, kemampuan verbal, pengendalian diri, menentukan tujuan, penyelesaian masalah dan penerimaan terhadap suatu hasil yang tidak sesuai yang diharapkan (Suat, 2016). Selain hal tersebut, dampak dari pola asuh otoriter bagi anak di antaranya adalah *self-esteem* yang rendah, merasa kurang berharga dan kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri (Wangechi, 2018).

Pada masa remaja individu mulai banyak bergaul dengan teman sebaya. Waktu yang dihabiskan remaja untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih banyak daripada saat fase anak-anak. Hal tersebut karena remaja mulai membutuhkan teman barudan ikatan yang kuat dengan teman sebayanya. Dari hal tersebut remaja akan mempunyai kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan mempunyai hubungan emosional dengan teman sebayanya (Dekovic, Engles, & Meeus, 2002).

Menurut Santrock (2012) sebaya merupakan suatu kelompok yang mempunyai usia yang relatif sama yang berinteraksi satu sama lain secara sosial dan secara psikologis dengan tujuan yang sama. Hubungan antara teman sebaya yang dekat bisa mengubah suatu individu secara signifikan. Selain itu, hubungan antara teman sebaya juga bisa menjadi dasar bagi suatu individu dalam menemukan jati dirinya (Karaaslan, 2016). Dalam kehidupan remaja, teman sebaya menjadi sumber dukungan sosial utama

karena teman dekat memberikan rasa tenang dan menjadi sumber kesenangan ketika remaja sedang menghadapi suatu masalah (Mulia, 2014).

Dukungan teman sebaya adalah suatu dorongan positif yang ada di antara individu dengan usia, nilai kehidupan, gaya hidup, peran sosial yang sama. Dukungan teman sebaya memberikan peningkatan pada perkembangan yang terjadi diantaranya pada aspek sosial dan psikologis. Dukungan teman sebaya juga bisa membantu individu dalam mengambil sebuah keputusan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dukungan teman sebaya juga memfasilitasi untuk individu yang mempunyai masalah dalam hubungan interpersonal untuk membentuk kemampuan interpersonal yang lebih baik (Karaaslan & Özlük, 2016).

Untuk menunjang data pola asuh pada remaja di kota Bandung, peneliti melakukan wawancara dengan seorang siswa SMA berinisial RM mengenai pola asuh yang diterima RM dari orang tuanya pada hari Rabu 10 Juni 2020. Berdasarkan wawancara tersebut RM berkata bahwa dia harus selalu patuh pada perkataan orang tuanya. Apabila RM membantah, RM bisa mendapat hukuman diantaranya pemotongan uang jajan atau penyitaan sepeda motor oleh orang Tuanya. Salah satu contohnya adalah ketika RM tidak boleh pulang melebihi maghrib dan apabila melanggar RM bisa mendapat hukuman berupa tidak diperbolehkan menggunakan sepeda motornya untuk beberapa hari berikutnya. Berdasarkan hasil wawancara, hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh RM adalah pola asuh otoriter yang mempunyai ciri bahwa perkataan orang tua harus selalu dipatuhi dan apabila tidak dipatuhi maka akan mendapatkan hukuman tertentu. RM juga menyatakan bahwa, dirinya sempat menjadi pribadi yang sulit untuk berkomunikasi karena merasa jarang diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat oleh orang tuanya. RM mulai lebih berani untuk berkomunikasi setelah bergabung dengan suatu kelompok sebaya. Dalam kelompok tersebut RM dituntut untuk bisa berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan pernyataan RM menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat berpengaruh juga pada kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan data yang sudah dipaparkan oleh penulis ditambah dengan wawancara dengan salah satu remaja yang mendapat pola asuh otoriter, gaya pengasuhan tersebut bisa menyebabkan minimnya kemampuan interpersonal remaja. Selain pola asuh otoriter, dukungan teman sebaya mempunyai pengaruh dalam kemampuan interpersonal remaja. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat membantu meningkatkan kemampuan interpersonal pada remaja. Berdasarkan pemaparan tersebut penulis berasumsi bahwa dukungan teman sebaya dapat memoderasi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal pada remaja.

Berdasarkan uraian yang sudah dituliskan maka penulis tertarik untuk meneliti jika terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada remaja di Kota Bandung.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. subjek penelitian ini adalah remaja berusia 13-19 tahun yang tinggal bersama orang tua dan berdomisili di Kota Bandung sebanyak 400 subjek. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh X (pola asuh otoriter) terhadap Y (kemampuan interpersonal) dan pengaruh Z (dukungan teman sebaya) terhadap Y (kemampuan interpersonal). Tahap berikutnya dilakukan analisis regresi moderasi. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel X (Pola Asuh Otoriter) terhadap variable Y (Kemampuan Interpersonal) yang dimoderasi oleh variabel Z (Dukungan teman sebaya).

## Hasil dan Pembahasan

### Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kemampuan Interpersonal

Persamaan regresi tersebut berarti 85,267 merupakan nilai konstanta kemampuan interpersonal (Y) yang berarti bahwa jika pola asuh otoriter bernilai 0 atau tidak mempunyai pengaruh maka kemampuan interpersonal mempunyai nilai 85,267. Pada persamaan tersebut -0,399 merupakan nilai koefisien pola asuh otoriter (X) yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan perilaku skor pola asuh otoriter (X) maka akan menyebabkan peningkatan skor pada kemampuan interpersonal (Z) sebesar -0,399. Huruf *e* pada persamaan merupakan nilai *error* pada penelitian ini yang berarti bahwa ada kemungkinan adanya predictor lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel dependan. Pada perhitungan statistik ini menunjukkan nilai negatif yang berarti bahwa pola asuh otoriter (X) dapat mengurangi kemampuan interpersonal (Y). Signifikansi pada analisis regresi menunjukkan nilai sig. sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti bahwa pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal pada remaja di Kota Bandung.

Tabel 1. Tabel regresi linear pola asuh

Model	Nilai beta	Error	Nilai t	Signifikan
Konstanta	85.267	2,348	36,321	,000
Pola asuh	-0,399	0.071	-5,604	,000

### Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Kemampuan Interpersonal

Dalam persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa 56,211 merupakan nilai konstanta kemampuan interpersonal yang artinya jika dukungan teman sebaya (Z) mempunyai nilai 0 atau tidak berpengaruh maka kemampuan interpersonal (Y) memiliki nilai 56,211. Pada persamaan tersebut 0,281 adalah nilai koefisien dukungan teman sebaya (Z) yang artinya setiap terjadi kenaikan skor pada dukungan teman sebaya (Z) maka akan terjadi juga peningkatan skor pada kemampuan interpersonal (Y) sebesar 0,281. Simbol *e* pada persamaan mempunyai arti *error* dalam penelitian. Hal tersebut berarti adanya prediktor lain kemungkinan memiliki pengaruh. Nilai positif pada

koefisien memiliki arti bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kemampuan interpersonal. Signifikansi regresi bernilai 0,000 mempunyai arti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari dukungan teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal remaja di Kota Bandung ( $p < 0.05$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian Hartati dan Respati (2012) yang mengatakan bahwa kemampuan interpersonal remaja juga dibentuk oleh interaksi remaja dengan teman sebayanya. Remaja yang saling terbuka dengan teman sebayanya, merasa nyaman berada di lingkungan teman sebayanya, saling membantu dan saling bertukar informasi dengan teman sebayanya akan membentuk kemampuan interpersonal yang baik bagi remaja.

Tabel 2. Tabel Regresi Linear pengaruh dukungan teman

Model	Nilai beta	Error	Nilai t	Signifikan
Konstanta	56,211	2,690	20,895	,000
Dukungan teman	,281	,046	6,123	,000

#### Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemampuan Interpersonal yang Dimoderasi Dukungan Teman Sebaya

Berdasarkan hasil perhitungan di tabel tersebut dapat dikatakan bahwa pada persamaan kedua adalah signifikan karena nilai signifikansinya  $\alpha = 0,020$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya menjadi moderator bagi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal karena nilai signifikansinya  $\alpha = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) hal tersebut bisa dilihat pada persamaan ketiga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima yang artinya terdapat pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal yang dimoderasi oleh dukungan teman sebaya pada remaja di Kota Bandung. Sugiono (2004) mengatakan bahwa moderator adalah variabel yang dapat memengaruhi sifat atau hubungan antar variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Tabel Regresi Linear interaksi pola asuh otoriter dengan dukungan teman

Model	Nilai beta	Error	Nilai t	Signifikan
Konstanta	109,906	11,917	9,222	,000
Pola Asuh otoriter	-1,614	,365	-4,427	,000
Dukungan Teman	-,465	,199	-2,331	,020
Otoriter * dukungan teman	,022	,006	3,611	,000

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh otoriter mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan interpersonal remaja.  
Remaja yang mendapatkan pola asuh otoriter mempunyai kemampuan interpersonal yang relative rendah.
2. Dukungan teman sebaya berpengaruh terhadap kemampuan interpersonal secara signifikan. Remaja yang mempunyai dukungan teman sebaya yang tinggi

cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih tinggi.

3. Dukungan teman sebaya memoderasi pengaruh pola asuh otoriter teman sebaya terhadap kemampuan interpersonal. Dukungan teman sebaya dapat mengurangi pengaruh pola asuh otoriter terhadap kemampuan interpersonal, sehingga remaja yang mendapat pola asuh otoriter tetap bisa memiliki kemampuan interpersonal tinggi jika memiliki dukungan sebaya yang baik.

## Daftar Pustaka

- Baumrind, D. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. The Journal of Early Adolescence, 11 (1)*, 56-95.
- Cohen, J. R., Spiro, C. N., Young, J. F., Gibb, B. E., Hankin, B. L., & Abela, J. R. (2015). *Interpersonal risk profiles for youth depression: A person-centered, multi-wave, longitudinal study. Journal of Abnormal Child Psychology, 43*, 1415–1426.
- Devi, W. (2012). Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan sosial pada siswa kelas VI SD Jatimulyo  
01. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. W. 2000. *Reaching out: Interpersonal Effectiveness and Self- Actualization*. Seventh Edition. New York: Pearson Education Inc.
- Karaaslan, A., & Özlük, B. (2016). *The Effect of Peer Support to Interpersonal Problem Solving Tendencies and Skills in Nursing Students. International Journal of Nursing and Health Sciences, 10(12)*, 3802-3806.
- Hartati, L., & Respati, W. S. (2012). Kompetensi interpersonal pada remaja yang tinggal di panti asuhan asrama dan yang tinggal di panti asuhan cottage. *Jurnal Psikologi Esa Unggul, 10(02)*, 126613.
- Lestiawati, I. M. (2013). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi, 8(2)*, 111-119.
- Matulessy, D. Y. A. D. A. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diridan Perilaku Seks Bebas Remaja Smk. Persona. *Jurnal Psikologi Indonesia. Mei, 2(2)*, 173-182.
- Megawardani, N. K. E., Suarni, N. K., Tirtayani, L. A., Psi, S., & Psi, M. (2016). Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Penerapan Teknik *Modeling* Kelompok B di TK Saiwa Dharma Banyuning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 4(3)*.
- Mulia, L. O. (2014). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat resiliensi remaja di panti asuhan. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, 1(2)*, 1-9.
- Rozali, Y. A. (2015). Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua. Makalah disajikan dalam Seminar Psikologi dan Kemanusiaan. Psikologi forum UMM.

- Santrock, John W. (2012). *Life-span Development*. 13 th Edition.  
University of Texas, Dallas : Mc Graw-Hill
- Septiari, B. B. (2012). Mencetak balita cerdas dan pola asuh orang tua.  
*Yogyakarta: Nuha Medika*, 163-174.
- Simbolon, G. T. P. (2018). Pengaruh Komunikasi Online dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kualitas Persahabatan pada Siswa SMAN di Bandung. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suat, K. O. L. (2018). *The Effects Of The Parenting Styles On Social Skills Of Children Aged 5-6. MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 49-58.
- Sugiono. (2004). Konsep, Identifikasi, Alat Analisis dan Masalah Penggunaan Variabel Moderator. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 1, 61–70.
- Sugiyono, (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wangechi, N. E. (2018). *Influence of Parenting Styles on Pre-school Children's Social Emotional Skills Development in Gituamba Division, Kenya*. Nairobi: *University of Nairobi*.
- Wibowo, Y. A. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Keterampilan Sosial Anak. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.